

PESAN PENDIDIKAN MORAL DALAM KISAH NABI NUH MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

Didik Hariyanto, Ibbadurahman An Nur, Abdul Manan¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor
Jl. Raya Puncak Kp. Goleah, Ds. Kuta, Kec. Megamendung
Kabupaten Bogor-Jawa Barat
¹didikhariyanto@stiuwm.ac.id

Abstrak: Krisis moral melanda banyak negara termasuk Indonesia, dengan masalah bullying, pelecehan seksual, tindakan kriminal, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum dan kerusakan lingkungan. Pendidikan berperan penting membentuk generasi dengan moral dan pengetahuan memadai, namun penurunan moral di Indonesia mengancam karakter bangsa yang santun, musyawarah-mufakat dan toleran. Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam kisah Nabi Nūh dalam kitab At-Tafsir Al-Munīr Surah Hūd ayat 25-49, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks Al-Qur'an dan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili. Sumber data primer adalah kitab At-Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir dan karya ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan kisah Nabi Nūh mengandung pesan moral relevan, salah satu pesan moral adalah pentingnya kesabaran dan ketekunan menghadapi tantangan hidup serta menjaga keyakinan dalam menghadapi ujian, kisah Nabi Nūh menekankan pentingnya dakwah sebagai pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial mengingatkan manusia akan perintah dan larangan-Nya. Penelitian ini memberikan sumbangan berharga dalam pemahaman pesan moral dari kisah Nabi Nūh, khususnya dalam konteks penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah para nabi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pesan moral ini, manusia dapat memperoleh inspirasi dan petunjuk dalam menjalani kehidupan mereka dengan penuh keimanan, kesabaran, tanggung jawab sosial yang baik, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Kata kunci: *Tafsir, Nūh, Moral.*

A. PENDAHULUAN

Krisis moral telah terjadi di berbagai negara hingga saat ini, terlebih khusus di Indonesia. Kasus-kasus perselisihan di antara pelajar seperti *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan telah menyebabkan banyaknya kerugian, seperti yang di sampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat pada akhir tahun 2011-2019 bulan Desember telah terjadi sebanyak 999 anak laki-laki dan perempuan menjadi korban *bullying*.¹

¹ KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN, PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, and REPUBLIK INDONESIA, "Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan," December 6, 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan#:~:text=440%20anak%20laki%20dan,berbagai%20jenjang%20di%20satuan%20Pendidikan>

Setelah melalui rentetan kejadian selama sembilan tahun, pada tahun 2012-2021 tercatat bahwa telah terjadi pelecehan seksual yang menggemparkan dengan jumlah mencapai 49.762, menciptakan kekhawatiran yang mendalam di kalangan masyarakat dan menimbulkan tuntutan untuk melakukan tindakan pencegahan yang lebih serius dan efektif.² Tingginya jumlah kriminalitas, penyimpangan HAM, diskriminasi hukum dan rusaknya lingkungan yang telah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan betapa pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan. Selain itu, masalah pergaulan bebas, pornografi, tawuran, kekerasan, kerusuhan dan korupsi juga semakin merajalela yang dapat merusak berbagai aspek kehidupan manusia.³

Masalah moral selalu menjadi fokus utama dan perhatian yang serius bagi masyarakat. Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam kebersamaan sosial, yang memerlukan nilai-nilai dan panduan dalam berperilaku guna menciptakan interaksi yang baik antar sesama, tanpa poin-poin dan panduan tersebut, kehidupan manusia dapat terjerumus ke dalam kehancuran dan kerusakan.⁴

Aspek pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki moral, etika dan pengetahuan yang memadai, ketika manusia hanya mengandalkan sebuah kecerdasan, tanpa didukung dengan adanya moralitas yang baik, maka tidak akan memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, maupun agama.⁵ Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan perilaku yang santun, musyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah, kearifan lokal dengan banyak keragaman, sikap yang toleran dan saling tolong menolong, saat ini mengalami penurunan moral yang sangat drastis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kelompok-kelompok yang bersaing satu sama lain atau saling mengalahkan dan perilaku yang cenderung egois dan individual, situasi ini menandakan bahwa masyarakat sedang mengalami penurunan moral yang mengancam jati diri dan karakter bangsa.⁶

Al-Qur'an Al-Karim terdapat di dalamnya kisah-kisah terbaik, dikarenakan di dalamnya menceritakan tentang manusia-manusia terbaik yaitu para nabi, yang mana dalam kisah-kisah

² Komnas Perempuan, "Ciptakan Ruang Aman, Kenali Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual," November 23, 2022.

³ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (March 18, 2013): hlm 53, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.

⁴ Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS" XV (April 1, 2016): hlm 117-118.

⁵ Alfarezi Robani, "Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib" (Lampung, UIN Raden Intan, 2019) hlm 6.

⁶ Setiawan, "PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL" hlm 53-54.

tersebut, terdapat nilai-nilai dan pesan moral yang bisa dijalankan dan diberlakukan dalam kehidupan, yang dapat membantu untuk bersikap dan bertindak dengan lebih baik.⁷

Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an diingatkan sebagai pengingat kebenaran, bahwa hukum-hukum Allah berlaku di dalam kehidupan sosial dan memiliki pengaruh yang baik juga pengaruh yang buruk pada kehidupan manusia, kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dipastikan benar dan tidak bisa disangkal, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Hūd ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠
“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin”.

Cerita kisah Nabi Nūh merupakan salah satu kisah yang diambil dari Al-Qur'an, kisah Nabi Nūh merupakan kisah yang luar biasa yang bisa menjadi salah satu solusi untuk menyikapi masalah kehidupan.⁸ Kisah ini menunjukkan bagaimana kurangnya rasa syukur dapat membuat manusia terjerumus dalam kegelapan hati dan kekafiran, Allah mengutus Nabi Nūh sebagai da'i dan pendidik untuk mengingatkan kaumnya, Nabi Nūh terkenal sebagai seorang hamba yang pandai bicara, cerdas, sabar, rendah hati dan bersyukur, sehingga Allah memujinya dalam Q.S. Al-Isrā' ayat:

ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا
“(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nūh, sesungguhnya dia (Nūh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Cerita kisah Nabi Nūh sering diulang dalam Al-Qur'an dan dikenang dalam sejarah Islam, karena menggambarkan kebesaran Allah yang mengutus Nabi Nūh untuk memberikan peringatan kepada umatnya yang membangkang. Nabi Nūh dengan sabar dan ketaatan berusaha menyampaikan dakwahnya selama 950 tahun,⁹ meskipun umatnya tidak mendengarkan, kisah ini menunjukkan pentingnya kesabaran, ketekunan dan ketaatan dalam berdakwah serta betapa pentingnya mendengarkan nasehat para nabi dan rasul.

Kisah Nabi Nūh memiliki keunggulan dengan makna simbolis mendalam, nilai ketekunan dan keadilan, penekanan pada keselamatan dan rahmat Allah, serta relevansi universal. Ini membuat kisah tersebut merangkul berbagai konteks budaya dan agama serta dapat menginspirasi umat manusia.

⁷ Imaduddin Abu Al-Fida Ismail Ibn Katsir Al-Kursyī Ad-Dimasyqī, *Qoshos al-Anbiya* (Mesir: Daar At-Tobaa'ah Wa An-nasyr Al-Islamiyyah, 1997) hlm 9.

⁸ Ali Muhammad Ali Dakhil, *Qoshosh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Daar Al-Murtadho, 2003) hlm 24.

⁹ Az-Zuhaili hlm 322.

Dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an, penafsiran para *mufassir* dapat dijadikan rujukan, seperti karya monumental Wahbah Az-Zuhaili yaitu kitab *At-Tafsir Al-Munir* yang membahas seluruh Al-Qur'an dengan penjelasan berdasarkan topik-topik tertentu. Dalam tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan bahwa kisah Nabi Nūh memiliki pesan moral yang penting bagi manusia dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup, dalam tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili membahas tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek tafsir dan bayan, serta aspek fikih kehidupan dan hukum, metode penafsirannya menggunakan metode *tahlīlī* dan corak penafsiran yang digunakan adalah adab *ijtimā'ī*. *At-Tafsir Al-Munir* juga menjadi rujukan penting untuk memperdalam pemahaman tentang kisah Nabi Nūh, yang mengajarkan betapa pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menyampaikan dakwah tauhid, serta mendengarkan nasehat nabi-nabi dan rasul sebagai arahan dan tuntunan hidup yang benar. Oleh karena itu, kisah Nabi Nūh bukanlah hanya sebuah cerita masa lalu, tetapi juga menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang untuk menghadapi tantangan dalam hidup dengan ketekunan dan ketaatan kepada Allah., dengan mengambil hikmah dari kisah Nabi Nūh dan merujuk pada penafsiran para mufassir, seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih kuat dan teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.¹⁰

Krisis moral yang terjadi di Indonesia memerlukan perhatian dan upaya dari berbagai pihak untuk mengatasinya, terutama melalui pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik kepada generasi muda. Salah satu jalan yang bisa di ambil adalah dengan mengambil inspirasi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang mamiliki nilai-nilai moral dan etika yang bisa diaplikasikan di dalam kehidupan, dalam rangka itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kisah Nabi Nūh yang berkaitan dengan moral dan etika, serta mengidentifikasi aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan tentang kisah Nabi Nūh dari sudut pandang tafsir akan sangat penting dibahas, sebagai bentuk usaha dalam membentuk karakter yang baik, yang sesuai dengan yang diajarkan oleh syariat Islam. Harapannya, hasil Penelitian ini memberikan jalan keluar atau solusi bagi umat, dalam memperbaiki kondisi krisis moral yang terjadi di Indonesia.

B. TINJAUAN TEORI

Kata moralitas berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, kata tersebut merupakan bentuk kata banyak dari *mos* yang berarti adat dan tradisi.¹¹ Moral dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁰ Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR* hlm 321.

¹¹ samsul arif, *Ilmu Akhlaq* (Jakarta: amzali, 2016), hlm 15.

Indonesia ada tiga pengertian yang berbeda. *Pertama* adalah kumpulan nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk dalam perilaku, sikap, kewajiban, etika, budi pekerti dan susila yang disepakati oleh masyarakat, *kedua* adalah keadaan jiwa yang membuat seseorang memiliki keberanian, semangat, motivasi dan disiplin, hal ini terlihat dari isi hati atau emosi yang diwujudkan dalam tindakan individu, *ketiga* adalah pelajaran kesusilaan yang dapat diambil dari suatu kisah. Dengan demikian, moralitas mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku, melibatkan standar dan prinsip yang mempengaruhi tindakan, berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mengarahkan perilaku manusia dalam bersosial dengan masyarakat.¹²

Ada beberapa pandangan mengenai moral, salah satunya adalah pendapat bahwa moral itu suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik buruk manusia, selain itu ada juga pandangan yang menyatakan bahwa moral terkait dengan suatu larangan dan perlakuan, yang membahas tentang salah atau benar.¹³ Pandangan lain ada juga yang menyatakan bahwa moral menyangkut kebaikan seseorang.¹⁴

Etika, kesopanan dan tata krama adalah istilah yang berkaitan dengan moralitas dalam penilaian tentang baik buruknya perilaku manusia, oleh karena itu moralitas erat kaitannya dengan nilai yang mengacu pada aspek emosional atau perasaan, dalam penilaian moral atau penilaian terhadap perilaku dan tindakan (afektif). Moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari kepribadian untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, adil dan seimbang, perilaku moral juga dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang tertib, damai, teratur dan harmonis.¹⁵

Moralitas dalam makna istilah adalah, kata yang dipakai untuk mendefinisikan batas-batas sifat, perilaku, kehendak dan perbuatan atau pendapat yang dapat disebut benar, salah, baik atau buruk.

Istilah moral, akhlak dan etika sering disamakan dalam pengertian masyarakat umum, hal ini *disebabkan* adanya beberapa persamaan di antara ketiganya yaitu: Pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan baik, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan asas atau kaidah hidup manusia untuk

¹² KBBI, "KBBI DARING," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, accessed March 7, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>.

¹³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 24.

¹⁴ Purwa Hadiwardoyo, *Moral Dan Masalahnya* (Jakarta: Kanisius, 1994), hlm 13.

¹⁵ Rubini, "PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM" Vol. 7 No. 2 (December 2018): hlm 232.

mengukur harkat dan martabat manusia. Semakin buruk akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula karakteristik kemanusiannya. Ketiga, akhlak, etika dan moral satu orang atau sekelompok orang bukanlah satu-satunya sebab keturunan yang memiliki sifat tetap, statis dan konstan akan tetapi memiliki potensi positif yang dimiliki setiap orang. Pengembangan dan pengenalan potensi positif ini membutuhkan pelatihan, keakraban, teladan dan dukungan ekologis dari keluarga, pendidikan dan masyarakat dengan berkelanjutan, hal ini juga memerlukan tingkat konstan (keteraturan) dan konsistensi tinggi dalam prosesnya.¹⁶

Etika, moral, susila dan akhlak memiliki kesamaan dalam hal fungsi dan peran yang mereka miliki, ketiga hal tersebut menentukan nilai atau hukum dari sebuah perlakuan yang dilakukan oleh manusia untuk menentukan baik atau buruknya. Seluruh istilah itu memiliki satu tujuan yaitu menciptakan keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tenteram, sehingga menghasilkan kesejahteraan yang baik secara batiniah maupun lahiriah, dengan demikian meskipun istilah-istilah tersebut merupakan dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, namun esensinya sama dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik.¹⁷

Perbedaan etika, moral dan susila dengan akhlak yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan, untuk menentukan hal tersebut baik atau buruk. Penilaian di dalam etika mengenai baik dan buruk didasarkan pada pendapat akal pikiran, sedangkan pada moral dan susila, penilaian baik dan buruk didasarkan pada kebiasaan yang umum dilakukan di kalangan masyarakat, sedangkan penilaian akhlak yang baik yaitu dengan menggunakan ukuran Al-Qur'an dan Hadis, yaitu sumber-sumber agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan ajaran agama Islam, meskipun demikian tujuan akhlak yaitu menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera tetap sama dengan etika, moral dan susila.¹⁸

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk penelitian perpustakaan (*library research*). Yaitu menghimpun data dari macam-macam sumber berupa kitab tafsir, karya ilmiah yang ada sebelum penelitian ini dilakukan, yang berkaitan dengan penelitian ini, semua sumber dikaji dari pustaka dengan objek studi karya tulis yang bersangkutan dengan kisah Nabi Nūh. Teknik pengumpulan data yang akan diaplikasikan untuk penelitian ini adalah jenis tematik tokoh, sebagai usaha untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang fokus pada subjek yang

¹⁶ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm 262.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 14th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 81.

¹⁸ Abuddin Nata, hlm 81.

telah dipilih oleh peneliti dan telah ditentukan. Beberapa sumber diambil dari buku, kitab tafsir, tesis, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori analisis data yang hendak dipakai dalam penulisan ini adalah jenis analisis tokoh. Peneliti akan melacak aspek-aspek sebagai berikut: A. Memilih tokoh yang akan dibahas dan objeknya. B. Membagi beberapa kategori penting agar lebih teratur dan terstruktur. C. Melakukan nalisis mengenai Pesan moral dalam kisah Nabi Nūh. D. Membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah.

D. HASIL PENELITIAN

1. Penafsiran Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dalam Al-Qur'an

a. Kisah Nabi Nūh Q.S Hūd ayat 25-31

Kisah pertama yang Allah sebutkan dalam surat Hūd adalah kisah Nabi Nūh, kisah Nabi Nūh telah disebutkan sebelumnya dalam surat Yūnus dan diulangnya penyebutan kisah Nabi Nuh di dalam surat Hūd karena memiliki pesan dan manfaat yang luar bisasa, salah satu pesan yang paling penting adalah memberitahukan orang-orang kafir bahwa Muhammad *sallAllahu 'alaihi wa salam* seperti rasul-rasul yang lainnya, yang datang untuk menyerukan dakwah kepada tauhid yaitu mengesakan Allah serta menetapkan dan membuktikan adanya hari kebangkitan (hari kiamat), hari penrhitungan amal dan hari pembalasan segala perbuatan.¹⁹

Kisah Nabi Nūh disini terdiri dari beberapa unsur, dakwahnya di sampaikan secara global, perdebatan dengan kaumnya dan sanggahan terhadap mereka, permintaan kaumnya untuk disegerakan adzab, cara Nabi Nūh dalam membuat kapal, di tenggelamkannya kaum Nabi Nūh dengan topan, di selamatkannya Nabi Nūh dan siapa saja yang beriman kepadanya, permohonan Nabi Nūh untuk menyelamatkan anaknya. Nabi Nūh adalah rosul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi yang menyekutukan Allah dan menyembah bebrhala.²⁰

¹⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*.

²⁰ Az-Zuhaili.

Kaum nabi Nūh yang tidak beriman kepada Allah menyebarkan syubhat-syubhat, untuk menjatuhkan Nabi Nūh dan untuk menjerumuskannya ke dalam kesesatan, dalam tema ini Allah membantah syubhat-syubhat yang disebarluaskan.

Allah sungguh telah mengutus Nabi Nūh kepada kaum musyrik, Nabi Nūh mengatakan kepada mereka "sesungguhnya aku adalah utusan Allah sebagai peringatan yang nyata untuk kalian, aku peringatkan kepada kalian atas adab dan siksaan jikalau kalian menyembah tuhan selain Allah, maka berimanlah kepada Allah dan patuhilah segala perintahnya, janganlah kalian menyembah kepada selain-Nya dan janganlah kalian menyekutukannya dengan segala sesuatu apapun, karena sungguh aku takut akan azabnya pada hari kiamat kelak, yang mana azab dan siksaan amat keras dan pedih."²¹

Kemudian Allah memberitahukan kepada Nūh mengenai jawaban kaumnya yang terdiri dari empat syubhat.

Pertama, (فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ) para orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Nūh "Hai Nūh! kamu hanya manusia biasa seperti kita atau kamu bukanlah raja, akan tetapi dirimu hanyalah manusia biasa seperti kita dan kamu tidak memiliki keistimewaan atas kami yang mewajibkan kami untuk harus ta'at kepadamu."

Kedua, (وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ) mereka berkata: "Wahai Nūh! tidaklah kami melihat seseorang yang mengikutimu melainkan mereka adalah orang-orang yang hina yang berprofesi rendah seperti petani, pengrajin atau tukang dan mereka adalah orang-orang yang fakir dan miskin, yang mana mereka langsung menerima dakwahmu tanpa berfikir matang-matang akibat apa yang akan mereka terima dari apa yang telah mereka lakukan. Jikalau seandainya apa yang kamu sampaikan adalah suatu hal yang benar, niscaya orang-orang yang akan mengikutimu adalah orang-orang yang terhormat dan terpuja," seperti yang di firmankan oleh Allah dalam surat Asy-Syu'ara ayat 111:

﴿قَالُوا أَنْوْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذُلُونَ﴾ ١١١

Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang hina?"

²¹ Az-Zuhaili.

Mereka mengatakan, "Apakah kami akan beriman kepadamu dan mengikutimu? Kami akan setara dengan orang-orang rendah seperti mereka yang mengikuti dan membenarkanmu, padahal mereka adalah orang-orang rendah di antara kami."²²

Ketiga, (وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ) mereka berkata "Wahai Nūh! kami tidak mendapati darimu atas kami keistimewaan baik dalam kemuliaan, kekuatan, kekayaan, ilmu, pemikiran, kewibawaan atau pendapat yang menjadikan kami harus mengikutimu."

Keempat, (بَلْ نَطَّلُكُمْ كَذِبِينَ) mereka berkata Wahai Nūh! bagi kami ucapanmu hanyalah dusta, yang mengatakan adanya kebaikan dan kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam hal ini dapat di perhatikan dengan jelas bahwa mereka mengikutsertakan Nabi Nūh dan kaumnya, pembicaraan ini juga ditunjukkan oleh mereka untuk Nabi Nūh dan kaumnya.²³

Allah menjelaskan bantahan Nabi Nūh atas kaumnya yang telah terjerumus dan terpengaruh oleh syubhat, ada juga syubhat-syubhat yang lainnya yang tidak di ceritakan di dalam Al-Qur'an atau suatu perbuatan dan perkataan mereka yang menunjukkan akan hal tersebut.

(قَالَ يٰقَوْمِ اَرَأَيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلٰى بَيِّنَةٍ) Nabi Nūh berkata kepada kaumnya "Wahai kaumku, bagaimana pendapat kalian mengenai dengan apa yang aku kerjakan? jikalau aku mempunyai bukti dan hujjah yang nyata mengenai apa yang telah aku bawa dari Tuhanku untuk disampaikan kepada kalian, yang mana dengannya akan membuktikan bahwa sesungguhnya aku benar-benar utusan dari Allah, Dia yang telah memberikan kepadaku rahmatnya yakni kenabian dan wahyu, akan tetapi rahmat tersebut tidak disembunyikan dari kalian dan kalian tidak mendapatkan petunjuk kepada rahmat tersebut, yang mana kalian tidak mengetahui sesuatu tentangnya akan tetapi kalian langsung menolak dan mendustakannya, kalian membenci untuk menerimanya dan kami juga tidak memaksa kalian untuk menerimanya, akan tetapi kalian benar-benar membencinya, menolaknya dengan jelas dan jelas tidak masuk akal apabila ada paksaan dalam agama".²⁴ Hal ini menunjukkan benarnya kenabian Nabi Nūh dan juga bantahan terhadap orang-orang jahil.

(وَيَقَوْمِ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا) Nabi Nūh mengatkan kepada kaumnya "Wahai kaumku sungguh aku tidak meminta kepada kalian harta atau balasan atas nasihat yang telah

²² Abu Al-Fida' Isma'īl Ibn Umar Al-Qurasī Al-Bashorī Ad-Dimasyq, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* (Riyadh: Dār Toyyibah Li An-nasyr wa At-Tauzī, 1999).

²³ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*.

²⁴ Az-Zuhaili.

aku sampaikan kepada kalian dan sesungguhnya aku hanya mengharapkan balasan dari Allah.” Perkataan seperti ini selalu berulang kepada Nabi-nabi setelah Nabi Nūh.²⁵

(وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا) Nabi Nūh berkata kepada kaumnya bahwasannya dia tidak akan mengeluarkan orang-orang yang telah beriman dari majlisnya. Dalam perkataan ini terlihat bahwa para pemuka kaum musyrik mereka mengharapkan perlakuan khusus, seperti pengkhususan majlis untuk para pemuka kaum dan pembesarnya, yang mana mereka tidak ingin bertemu atau berbaur dengan orang-orang fakir dan miskin, hal ini meunjukkan sifat sombong dan takabbur mereka terhadap orang-orang lemah yang berada di bawah mereka. Hal ni juga terjadi kepada nabi kita Nabi Muhammad *ṣallallahu alaihi wa salam* dan kaumnya yaitu kaum Quraisy, sebagaimana ayang di fimankan oleh Allah dalam surat Al-An’ām ayat 52:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharapkan keridaan-Nya (Ketika Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa salam sedang duduk-duduk bersama beberapa orang mukmin yang dianggap hina dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak berbicara dengan Rasulullah. Mereka enggan duduk bersama dengan orang mukmin itu dan mendesak beliau untuk mengusir orang-orang mukmin itu supaya mereka dapat berbicara dengan Rasulullah secara nyaman. Ayat ini turun sebagai teguran terhadap sikap tersebut).”

Ibnu katsir menyebutkan dalam tafsirnya “Jangan menjauhkan mereka yang memiliki sifat ini darimu (yaitu orang-orang yang menyembah dan meminta hanya kepada Allah pada waktu pagi dan petang dan juga mengharapkan ridho-Nya), sebaliknya jadikanlah mereka teman duduk dan penasihatmu.”²⁶

Sungguh, mereka yang mengikuti akan menghadap Tuhan mereka dan perbuatan mereka akan dipertanggungjawabkan oleh-Nya, sama seperti perbuatan kalian yang akan dipertanggungjawabkan dan diberi siksaan bagi mereka yang mengusirnya. Namun, aku melihat kalian sebagai kaum yang tidak memahami esensi itu, berada di dalam kegelapan dan kebodohan dengan meremehkan dan menghina mereka, serta meminta untuk mengusir mereka. Sebenarnya, kemuliaan manusia terletak pada amal saleh dan akhlak yang mulia, bukan pada kekayaan, harta, atau kedudukan sebagaimana yang kalian yakini.²⁷

²⁵ Az-Zuhaili.

²⁶ Abu Al-Fida Ismail Ibn Umar Al-Qurasy Al-Bashori Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Riyadh: Dar Toyyibah Li An-nasyr wa At-Tauzi’, 1999).

²⁷ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syari’ah Wa Al-Manhāj*.

(وَيَقَوْمٍ مِّنْ يَّئُصُرُنِي) Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari azab Allah apabila aku mengusir mereka dan perbuatan tersebut merupakan kedzoliman yang sangat besar, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya surat Al-An'ām ayat 52:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim).

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Thariq Ash'ath, dari Kurduus, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Sebuah rombongan dari kaum Quraisy melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Bersama beliau ada Suhayb, Bilal, 'Ammar, Khabbab, dan beberapa orang lemah lainnya dari kaum Muslimin. Mereka berkata: 'Wahai Muhammad, apakah kamu ridha dengan mereka dari kaummu? Apakah mereka ini orang-orang yang Allah berikan kemuliaan di antara kami? Dan kami menjadi pengikut mereka? Usirlah mereka dari sisimu, mungkin jika kamu mengusir mereka, kami akan mengikuti kamu. Maka turunlah ayat ini.'"²⁸

(وَلَا أَقُولُ لَكُمْ) Nabi Nūh mengatakan kepada kaumnya "bukan berarti dengan di utusnya aku menjadi nabi atau rasul aku memiliki gudang-gudang harta kekayaan yang dapat aku gunakan, akan tetapi aku hanyalah manusia biasa seperti manusia lainnya yang di berikan kepadaku mukjizat, aka hanya menyeru kalian untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah atas izin-Nya, tidaklah aku mengetahui suatu hal yang gaib kecuali yang Allah hal tersebut kepadaku, aku bukanlah salah satu dari para malaikat dan aku tidak bisa menyampaikan suatu hal yang kalian cela dan hinakan kepada mereka, kalian tidak akan mendapatkan kebaikan dan mereka tidak akan mendapat pahala dari apa yang telah mereka perbuat, padahal itu adalah apa yang telah Allah janjikan kepada mereka merupakan kebahagiaan di dunia dan akhirat jikalau mereka beriman kepada-Nya, Allah mengetahui apa yang ada di dalam dada-dada dan hati mereka, apabila keimanan yang tersembunyi dalam batin mereka sesuai dengan keimanan yang nampak pada dahir mereka, maka bagi mereka kebaikan, karena sesungguhnya penilaian manusia itu dari apa yang tersembunyi dari diri mereka dan

²⁸ Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umar Al-Qurasi Al-Bashori Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

termasuk kedalam perbuatan yang dzolim apabila seseorang menilai seseorang yang lain dengan apa yang yang tidak mereka ketahui dari dirinya.²⁹

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Nabi Nūh menunjukkan rasa rendah dirinya di hadapan Allah. Ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara para nabi dan para penguasa, para nabi selalu berfokus pada memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, tanpa menggoda mereka dengan harta atau pemberian materi, di sisi lain, para penguasa sering bergantung pada janji-janji materi atau memberikan hadiah murah agar mendapatkan dukungan mereka.

Hal ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya Nabi hanyalah manusia biasa dan bukan malaikat, mereka tidak tahu hal yang ghaib, karena sesungguhnya suatu hal yang ghaib itu ada di sisi Allah seperti yang Allah firmankan dalam surat Al-A'rāf ayat 188:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □ ١٨٨

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.”

Allah telah memerintahkan agar segala urusan diserahkan kepada-Nya dan Dia (Muhammad) memberitahukan bahwa Dia tidak tahu perkara-perkara yang gaib dan tidak ada pengetahuan-Nya terhadap hal-hal tersebut kecuali apa yang Allah telah memberitahukan kepadanya.³⁰

b. Permintaan Kaum Nūh Agar Disegerakannya Azab Dan Keputusan Mereka Q.S Hūd Ayat 32 – 35

Kaum Nabi Nūh berkata kepadanya “wahai nūh, kamu telah banyak membantah kami dan kami tidak akan mengikutimu, maka datangkanlah kepada kami apa yang telah kamu janjikan kepada kami dari azab yang akan di segerakan kepada kami di dunia ini, apabila kamu benar atas apa yang kamu katakan bahwasanya Allah akan memberikan azab kepada kami atas kedurhakaan kami di dunia sebelum azab di akhirat kelak”, hal ini seperti yang Allah firmankan di dalam surat Nūh ayat 5-6:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ٦

²⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*.

³⁰ Abu Al-Fida' Ismaīl Ibn Umar Al-Qurāsī Al-Bashorī Ad-Dimasyq, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*.

Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam”.

“tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran)”.

Nabi Nūh berkata kepada mereka “sesungguhnya yang akan memberikan dan menyegerakan azab kepada kalian Dia adalah Allah yang tidak ada satu pun yang bisa membuat-Nya tidak lemah atau berdaya, Dia memiliki kehendak untuk menyegerakan kalian cepat atau lambat, kalian tidak akan bisa menolak azab tersebut dan tidak akan lepas darinya dan kalian juga tidak akan bisa lari dari azab-Nya karena kalian berada dalam genggamannya dan kuasa-Nya”.³¹

Nasihat serta usahaku dalam mengajak kalian untuk beriman tidak akan bermanfaat sama sekali, Allah memiliki kehendak untuk menyesatkan dan memasukkan kalian dalam kehancuran juga memiliki kehendak untuk menghancurkan dan membinasakan kalian, Dia adalah tuhan yang telah menciptakan kalian dan juga yang telah mengatur segala urusan kalian, Dia adalah yang maha maha adil dan kalian akan di kembalikan kepadanya kelak di akhirat, kemudian kalian akan di berikan balasan atas apa yang telah kalian perbuat dari kebaikan maupoun keburukan.³²

(أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ) kaimat ini adalah sebuah kalimat pengalihan di dalam kisah Nabi Nūh, untuk membuktikan kebenaran Al-Qur’an ini adalah cerita tentang bagaimana orang-orang musyrik di Mekah membohongi cerita ini dengan mengaku-ngaku bahwa Muhammad membuat Al-Qur’an sendiri, termasuk cerita tentang Nūh dan kaumnya. Namun, Allah menyangkal tuduhan mereka dan memerintahkan Nabi-Nya untuk memberitahukan kepada mereka bahwa jika dia benar-benar mengarangnya, maka dia akan menanggung dosa-dosanya sendiri. “ kata “*al-ijraam*” yang artinya melanggar yang haram dan melakukannya, untuk menyatakan bahwa dia menolak perbuatan jahat mereka. Allah akan memberi pembalasan atas tindakan mereka dan dosa-dosa mereka bukanlah bohong karena Allah mengetahui azab yang Dia siapkan bagi orang-orang yang mendustakan-Nya, setiap manusia harus mempertanggungjawabkan dosanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman Allah dalam surat An-Najm ayat 36-41:

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِنبَاءِ الَّذِينَ وَفَىٰ ۚ ۳۷ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ۳۸ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۳۹ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ ۴۰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۚ ۴۱

³¹ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*.

³² Az-Zuhaili.

“Apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran (kitab suci yang diturunkan kepada) Musa”.

“dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang telah memenuhi janji setianya?”.

“(Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”.

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”.

“bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”.

“kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna”.

pada firman Allah dalam surat yūnus ayat 41:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيْئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”

Poin yang sangat jelas dalam firman Allah (أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ) sebaliknya mereka mengatakan, “Dia hanya membuat-buat nasihatnya saja” maksudnya adalah ketika Nūh berbicara dengan kaumnya. Ibnu Abbas menyatakan bahwa tidak ada pembicaraan sebelumnya atau setelahnya selain tentang Nūh dan kaumnya dan pembicaraan tersebut terjadi antara Nūh dan kaumnya. Mereka benar-benar mengatakan bahwa Nūh hanya membuat-buat hal-hal yang disampaikan kepada mereka mengenai agama Allah dan hukuman bagi mereka yang menentanginya.³³

c. Larangan Untuk Nabi Nūh Berputus Asa Atas Kehancuran Kaumnya dan Perintah Untuk Membuat Bahtera Q.S Hūd ayat 36-41

Allah memberitahukan bahwa Dia telah memberikan wahyu kepada Nabi nūh bahwasanya tidak akan ada satu orang pun yang akan beriman lagi dari kaumnya kepada dakwahnya kecuali orang-orang yang telah beriman sebelumnya, maka jangan bersedih atas mereka dan jangan mengkhawatirkan urusan mereka kemudian Nūh berdo'a atas mereka.

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.”

Buatlah sebuah bahtera atau kapal sebagai alat untuk menyelamatkan diri dengan perlindungan, pertolongan, penjagaan dari kami dan buatlah kapal tersebut seperti

³³ Az-Zuhaili.

yang telah kami ajarkan caranya melalui wahyu agar kamu tidak salah ketika membuatnya.

(وَلَا تُخَاطِبْنِي) Wahai Nūh janganlah engkau memohon kepadaku mengenai perkara kaummu yang akan ditimpa azab, janganlah kamu berdoa kepadaku agar membatalkan azab yang akan di timpakan kepada mereka atas syafa'atmu dan sungguh telah wajib atas mereka azab dan telah di tetapkan bagi mereka untuk di tenggelamkan.

Nabi Nūh memulai untuk membuat kapal dan setiap kali lewat kepadanya para pemuka kaum mereka mencelanya dan menghina dari membuat kapal, juga mendustakan apa yang telah di janjikan berupa azab ditenggelamkannya mereka, Nūh berkata kepada mereka dengan paerkataan ancaman yang keras dan pasti apabila kamu menghina kami dari apa yang kami buat yang mana hal itu dalam perasaan kalian tidak akan bermanfaat sedikitpun, maka sesungguhnya kami akan menghina kalian di waktu yang akan datang ketika kalian di tenggelamkan seperti kalian sekrangan menghina kami, yaitu kami akan menghina dan mencela kalian dengan hinaan dan celaan seperti yang kalian gunakan ketika mencela kami apabila telah datang bagi kalian waktu kalian di tenggelamkan di dunia ini dan ketika kalian di bakar oleh api neraka di akhirat kelak. Setelah itu kalian akan mengetahui setelah selesai apa yang kami kerjakan siapa yang benar-benar akan di timpakan azab kepadanya yang lebih memalukan di dunia ini, yaitu azab di tenggelamkan dan mendapatkan azab yang kekal selama-lemanya di akhirat kelak.³⁴

(حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا) yaitu sampai dimana waktu perintah kami datang untuk membinasakan kalian dengan di turunkannya hujan yang tiada hentinya, kemudian dapur yang biasanya digunakan untuk memasak roti mulai memancarkan air dan terus naik seperti air yang mendidih dalam periuk, hal ini menjadi tanda atau mukjizat bagi Nūh. Menurut Ibnu Abbas, *At-Tannuur* mengacu pada muka bumi yang memancarkan mata air, sehingga air tersebut keluar dari dapur-dapur yang sebelumnya hanya digunakan untuk memancarkan api dan ini adalah makna pertama, karena bangsa Arab menyebut muka bumi ini dengan *tannuur*.³⁵ Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 11-13:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ ۝ ۱۱ وَفَجَرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝ ۱۲ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوَاحِ وَدُسْرٍ ۝ ۱۳

³⁴ Az-Zuhaili.

³⁵ Az-Zuhaili.

“Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah”.

“Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan”.

“Kami mengangkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak”.

Kami katakan kepada Nūh Ketika itu, bawalah ke dalam kapal itu dari setiap jenis dari hewan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, untuk menjaga asal jenis dari setiap hewan tersebut agar tidak punah. Bawalah juga keluargamu yaitu anggota keluarga dari golongan jenis laki-laki dan perempuan kecuali istrimu dan anak laki-lakimu (*yām* atau *kan’ān*) mereka berdua termasuk orang-orang yang akan di masukkan kedalam penghuni neraka seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, karena mereka yang dengan sengaja memilih untuk tidak beriman, walaupun mereka mengetahui tentang ajaran Allah. Hal ini bukanlah karena Allah memaksakan takdir mereka, tetapi karena mereka sendiri yang memilih untuk tidak mengikuti petunjuk-Nya. Kita harus menghormati kebijaksanaan Allah dalam hal ini, karena Dia adalah Yang Maha Tinggi atas segala keputusan-Nya.

Bawalah orang-orang yang mukmin dari kaummu yang mana jumlahnya tidaklah banyak, walaupun waktu mendakwahi mereka untuk beriman begitu panjang yaitu 950 tahun lamanya. Riwayat lain ada yang berpendapat bahwa jumlah orang beriman yang naik keatas kapal yang dibuat oleh Nabi Nūh adalah enam atau delapan laki-laki beserta istri-istri mereka, yaitu Nabi Nūh, keluarga, anaknya yang berjumlah tiga orang bersama dengan istri-istri mereka dan juga Ibn Abbas berpendapat mereka berjumlah 80 orang termasuk dengan perempuan.

Allah tidak merinci secara pasti jumlah orang yang termasuk dalam kategori tersebut karena sebenarnya jumlah mereka sangat sedikit, bahkan tidak perlu diungkapkan secara spesifik. Begitu pula Allah tidak memberikan rincian terperinci mengenai jenis-jenis hewan yang harus dibawa ke dalam kapal Nūh ‘dan bagaimana cara membawanya, semua ini sengaja dibiarkan terbuka untuk penafsiran manusia.³⁶

(وَقَالَ ارْكَبُوا) Allah mengabarkan tentang Nabi Nūh bahwasannya dia mengatakan kepada orang-orang yang dia bawa ke atas kapalnya “Dengan menyebut nama Allah, ketika kapal ini berlayar di atas air dan dengan menyebut nama Allah pula pada akhir

³⁶ Az-Zuhaili.

perjalanan kapal tersebut berlabuh, semua itu terjadi dengan kendali dan kekuasaan-Nya, bukan karena kekuatan dari kami sendiri.”³⁷

Sesungguhnya Tuhanku mengampuni segala dosa-dosa hambanya dan Maha Penyangan terhadap mereka, kalaulah bukan karena ampunan atas dosa-dosa kalian dan rahmat-Nyalah niscaya kalian tidak akan di selamatkan, sebagaimana yang di firmankan oleh Allah (إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ) Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang yaitu terhadap orang-orang yang berada di kapal itu.

Imam Thabrani meriwayatkan dari Husain bin Ali bahwasanya dia berkata Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Menjadi aman bagi umatku dari tenggelam apabila mereka menaiki bahtera mereka mambaca, dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁸

Di sini Allah menunjukkan bahwa setelah menyebut ancaman bagi orang-orang kafir tentang tenggelamnya mereka, Allah juga menyebutkan kemurahan dan rahmat-Nya. Hal ini menggambarkan prinsip Al-Qur’an yang sering kali menjelaskan konsep yang bertentangan secara bersamaan, Allah memberikan peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman namun juga menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.³⁹

Allah berfirman dalam surat Al-A’raf ayat 167:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رَبُّكَ لِتَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٧
“Maka, orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak diperintahkan kepada mereka.) Lalu, Kami timpakan kepada mereka azab dari langit karena mereka selalu berbuat zalim.”

dan surat Ar-Ra’d ayat 6:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثَلَتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ٦

“Mereka meminta kepadamu agar keburukan (siksaan) dipercepat sebelum (datangnya) kebaikan, padahal sungguh telah berlalu bermacam-macam contoh (siksaan) sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia meskipun mereka zalim. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras hukuman-Nya.”

³⁷ Az-Zuhaili.

³⁸ Ahmad bin ‘Alī bin Al-Muṣnī At-Tamīmī, *Al-Musnad Abi Y’alā Al-Mauṣilī* (Kairo: Dār Al-Hadīṣ, 2013).

³⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syari’ah Wa Al-Manhāj*.

Allah dalam ayat tersebut menyebutkan tentang pengampunan (*maghfirah*) dan rahmat-Nya pada saat pembinasaaan dan juga untuk menunjukkan kuasa-Nya. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan karunia Allah pada hamba-hamba-Nya yang telah Dia selamatkan, mereka selalu membutuhkan pertolongan, karunia dan ihsan Allah dalam setiap waktu dan keadaan, karena manusia cenderung melakukan kesalahan dan berdosa. Penyelamatan mereka bukanlah semata-mata karena kecerdasan atau pengetahuan mereka sebagaimana yang mereka anggap, tetapi hanya karena karunia Allah yang menghilangkan rasa kesombongan dari mereka.⁴⁰

- d. Berakhirnya Badai Topan, Diselamatkannya Kapal Nūh Serta Dibinasakannya Putra Nūh Meskipun Dia Telah Meminta Pertolongan Untuk Anaknya Q.S Hūd ayat 42-47

Kapal tersebut melaju dengan cepat, mengapung di atas air yang telah menggenangi seluruh permukaan bumi, kapal tersebut terdampar di puncak gunung dengan ketinggian sekitar lima belas hasta, bahkan ada yang mengatakan delapan puluh mil, kapal berlayar di tengah gelombang besar yang setinggi gunung yang menjulang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa badai topan yang sangat dahsyat terjadi pada saat itu, yang membuat suasana menjadi sangat mencekam dan menakutkan. Namun, kapal tersebut berlayar dengan izin Allah dan berada di bawah perlindungan serta pengawasan-Nya.⁴¹ Sebagaimana yang firmankan oleh Allah dalam surat Al-Hāqqah ayat 11-12:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ۚ ۱۱ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكَرَةً وَنَعِيهَا أُذُنًا وَّاعِيَةً ۚ ۱۲

“*Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar.*”

“*agar Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.*”

dan surat Al-Qamar ayat 13-15:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ۚ ۱۳ وَخُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ۚ ۱۴ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ ۱۵

“*Kami mengangkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak.*”

“*yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan (kebaikan) bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).*”

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menjadikan (kapal) itu sebagai tanda (pelajaran). Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*”

⁴⁰ Az-Zuhaili.

⁴¹ Az-Zuhaili.

Namun pada saat itu Nabi Nūh merasakan kasih sayang dan cinta seorang ayah terhadap anaknya, dia memanggil anak keempatnya yang bernama *Yām* atau *Kan'an*, meskipun anak itu berada di tempat yang terpencil dan jauh darinya, anak tersebut adalah seorang yang kafir dan Nabi Nūh memanggilnya dengan harapan agar ia mau naik ke kapal dan beriman sehingga dapat selamat bersama mereka dan tidak mengalami nasib tenggelam seperti orang-orang kafir yang lainnya. Nuh memanggil anaknya dengan kata-kata, “Wahai anakku, naiklah ke kapal ini bersama kami dan janganlah kamu termasuk orang-orang kafir yang akan ditenggelamkan.”⁴²

Anak yang durhaka tersebut menjawab, “Aku akan mencari perlindungan dan pergi ke sebuah gunung yang bisa melindungiku agar tidak tenggelam dalam air.” Dia berpikir bahwa air tersebut hanyalah banjir biasa yang memungkinkan dia dapat mencari keselamatan dengan cara pergi ke tempat-tempat atau gunung yang tinggi.

Nūh menjawab, “Pada hari ini tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang dari adzab dan siksaan Allah yang sedang menimpa orang-orang kafir, namun orang yang dikasihi Allah akan dijaga oleh-Nya, Allah memberikan perlindungan kepada mereka yang beriman dan yang telah dikasihi-Nya, Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang bagi mereka, Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka dan Maha Penyayang jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya.”

Pemandangan yang mengerikan ini menjadi penghalang yang semakin memisahkan sang ayah dan sang anak saat mereka berdialog, anak tersebut termasuk di antara orang-orang yang tenggelam dan binasa. Sungguh sangat mengerikan pemandangan ini, air turun dengan deras dari langit dan air bah kemudian terus meningkat hingga mencapai puncak-puncak gunung dan melanda seluruh permukaan bumi.⁴³

Setelah semua penduduk bumi di tenggelamkan oleh Allah kecuali mereka yang berada di kapal, Allah memerintahkan agar bumi menelan air yang membanjiri permukaannya dan pada saat yang sama Allah juga memerintahkan langit untuk menghentikan hujan, seruan tersebut datang dari Yang Maha Tinggi, Dia memerintahkan bumi untuk menelan air dan langit untuk menahan hujan, kemudian air pun segera surut sesuai dengan perintah tersebut, Allah telah menepati janjinya kepada Nūh dengan membinasakan kaum yang jahat. Kapal bersama dengan para

⁴² Az-Zuhaili.

⁴³ Az-Zuhaili.

penumpangnya akhirnya berlabuh pada Gunung *Al-Jūdi* yang berada di wilayah Mosul Irak yaitu di bagian utara semenanjung Arab, orang-orang yang berlaku zalim telah binasa dan menanggung kerugian, mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk menerima rahmat Allah karena perbuatan zalim dan kekafiran mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka setelah kehancuran tersebut.⁴⁴

Rasa kasih sayang terhadap anaknya Nabi Nūh memohon kepada Tuhannya dengan penuh ketundukan dan ingin mengetahui keadaan anaknya, dengan seraya berbicara kepada Tuhannya Nūh berkata “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku dan Engkau telah berjanji menyelamatkan mereka, janji-Mu adalah yang benar dan tak terbantahkan, bagaimana nasib anakku? Engkau adalah Hakim yang adil dan Maha Adil dalam kebenaran, keputusan-Mu didasarkan pada ilmu dan hikmah yang sempurna dan keadilan yang sempurna, Engkau menentukan untuk menyelamatkan satu kelompok atau tenggelamkan kelompok yang lain.”⁴⁵

Allah menjawab “Wahai Nuh, anakmu bukanlah bagian dari keluargamu yang Aku janjikan untuk Aku selamatkan, Aku telah berjanji untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dari keluargamu, sementara anakmu melakukan perbuatan yang buruk atau menolak seruan hidayah dan kebaikan dan ia malah bergabung dengan orang-orang kafir.” Hal ini menjelaskan mengapa anaknya tidak termasuk dalam keluarganya, mayoritas ulama berpendapat bahwa anak tersebut tidak termasuk dalam keluarga agamamu dan kekuasaanmu. Oleh karena itu kamu tidak seharusnya meminta sesuatu kepada-Ku tanpa memiliki pengetahuan yang benar tentang hal tersebut, janganlah kamu memohon sesuatu yang kamu tidak tahu apakah itu benar atau salah, sampai kamu benar-benar memahami hakikatnya. Aku melarangmu menjadi bagian dari golongan orang bodoh yang berusaha untuk mengubah hikmah dan takdir-Ku di dalam ciptaan-Ku, hanya karena mengikuti hawa nafsu mereka. Secara keseluruhan Aku melarangmu untuk meminta permohonan semacam itu dan mengingatkanmu agar tidak tergolong dalam orang-orang yang berdosa.⁴⁶

Do’a Nūh ini berisi pertanyaan atau seruan, meskipun tidak secara terus terang disebutkan, karena Nūh mengacu pada janji Allah untuk menyelamatkan keluarganya dari banjir yang sudah menjadi kenyataan baginya. Oleh karena itu dia langsung

⁴⁴ Az-Zuhaili.

⁴⁵ Az-Zuhaili.

⁴⁶ Az-Zuhaili.

memohon agar anaknya diselamatkan, meminta sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya adalah tindakan bodoh dan Allah memberinya nasehat agar tidak mengulanginya lagi dan tidak melakukan perbuatan bodoh semacam itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan seseorang dilihat dari kedekatan agama, bukan karena hubungan darah atau keturunan. Keputusan Allah terhadap makhluk-Nya berlaku dengan keadilan mutlak tanpa memandang kedekatan seorang nabi atau wali. Para nabi terkadang bisa melakukan kesalahan dalam ijtihad mereka dan itu dianggap sebagai dosa karena posisi dan pengetahuan yang lebih tinggi yang mereka miliki tentang Tuhan mereka, tidak boleh berdoa dengan meminta sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam yang diciptakan oleh-Nya dan merupakan tindakan bodoh jika seorang wali berdoa dengan apa yang telah dilarang kepada para nabi.⁴⁷

Hal ini menunjukkan celaan yang sangat rendah, oleh karena itu sikap bodoh tersebut merupakan simbol dari dosa, hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 67:

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧

"Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil".

dan surat An-Nisā' ayat 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

"Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana".

Prilaku dan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Nūh dan yang lainnya dalam bentuk kesalahan dalam berijtihad dan harus dipahami bahwa itu adalah tindakan yang lebih baik dan lebih. Nabi Nūh mendapat penghinaan dan perintah untuk beristighfar, Namun perintah ini tidak menunjukkan adanya dosa yang telah terjadi sebelumnya, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nasr ayat 1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۗ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۚ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ۗ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ٣ □

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan".

"dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah"

"bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."

⁴⁷ Az-Zuhaili.

Pertolongan Allah dalam bentuk kemenangan dan masuknya manusia ke dalam agama-Nya secara berbondong-bondong bukanlah dosa yang membutuhkan pengampunan (beristighfar). Allah berfirman dalam surat Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُوبَكُمْ ۝ ١٩
“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.”

Nūh pun memohon ampunan kepada Tuhannya seraya berkata “Ya Tuhanku, aku mencari perlindungan kepada-Mu dan dengan keagungan-Mu aku memohon perlindungan agar tidak meminta kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui dengan benar. Jika Engkau tidak mengampuni dosa permintaanku ini dan tidak mengasihi aku dengan menerima tobatku, maka aku akan menjadi orang yang meragukan dalam tindakanku.”⁴⁸

e. Hikmah Kisah Nabi Nūh Q.S Hūd ayat 48-49

Allah menceritakan apa yang Dia katakan kepada Nūh ketika kapal itu berlabuh di Gunung al-Judi, Allah memberikan salam sejahtera kepada Nūh, para pengikutnya dan setiap orang yang beriman dari keturunannya baik laki-laki maupun perempuan hingga hari Kiamat. Hal ini juga ditegaskan oleh pernyataan dari Muhammad bin Ka'ab bahwa salam sejahtera ini mencakup setiap individu yang beriman baik laki-laki maupun perempuan hingga hari Kiamat. Demikian pula dalam hal siksaan dan kenikmatan, hal itu berlaku bagi setiap individu yang kafir baik laki-laki maupun perempuan hingga hari Kiamat.⁴⁹

Maknanya adalah Allah atau malaikat berbicara kepada mereka setelah badai topan mereda dan hujan berhenti, mereka diminta untuk turun dari kapal atau dari Gunung *Al-Judi* karena air telah surut dan tanah telah kering, Allah memberikan salam sejahtera dari-Nya sebagai tanda keselamatan dan penghormatan kepada mereka. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah surat Ash-ṣaffāt ayat 79:

سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ۝ ٧٩
“Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di semesta alam.”

Kesejahteraan dan berkah diberikan kepada Nūh dan umatnya termasuk anak dan keturunan mereka, ini juga mencakup umat-umat yang akan lahir dari mereka, ada umat-umat yang diberi kesenangan di dunia ini namun kelak mereka akan masuk ke

⁴⁸ Az-Zuhaili.

⁴⁹ Az-Zuhaili.

dalam neraka karena kekafiran mereka. Nūh adalah "Abul Anbiya" (bapak para nabi) dan setelah badai topan tersebut manusia lahir dari keturunannya dan dari orang-orang yang ikut bersamanya dalam kapal.⁵⁰

Demikianlah keselamatan dan keberkahan disalurkan kepada semua orang yang beriman dalam berbagai perkumpulan mereka, Namun di antara mereka yang beriman akan ada keturunan-keturunan yang diberikan kesenangan dalam kehidupan dunia ini dengan rezeki dan kebaikan yang terus berkembang, Namun kelak mereka akan menerima siksa yang sangat pedih di akhirat karena kekafiran dan kedurhakaan mereka. Setelah zaman Nabi Nūh manusia terbagi menjadi dua kelompok, kelompok orang yang beriman dan saleh yang diberikan kesenangan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta kelompok yang hanya diberikan kesenangan dalam kehidupan dunia saja dan akan menerima siksa di akhirat.⁵¹

Selanjutnya Allah menyebutkan kisah Nūh sebagai ibrah (pelajaran) dan nasihat secara umum, kisah ini adalah salah satu berita penting tentang hal-hal gaib atau berita tentang Nūh dan kaumnya yang terjadi di masa lampau. Allah mewahyukan berita ini kepadamu sesuai dengan apa yang terjadi seolah-olah kamu menyaksikannya dan dengan wahyu tersebut Allah mengajarkanmu, padahal kamu tidak mengetahuinya dan tidak ada seorang pun dari kaummu yang mengetahuinya, sehingga orang-orang yang mendustakanmu akan berkata “Kamu tidak belajar hal ini dari manusi, melainkan Allah yang memberitahukannya kepadamu”.⁵²

Oleh karena itu bersabarlah atas tuduhan dusta orang-orang yang mendustakanmu dari kaummu dan penyiksaan yang mereka lakukan terhadapmu dalam menyampaikan risalahmu, sebagaimana Nūh bersabar terhadap penyiksaan orang-orang kafir. Sesungguhnya kemenangan dan keselamatan ada bagi orang-orang yang bertakwa yang senantiasa ta'at kepada Allah dan menjauhi maksiat. Allah pasti akan menolong dan menjaga kamu serta menjadikan akhir yang baik bagimu dan pengikutmu baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap para rasul dengan senantiasa memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka, seperti yang Allah firmankan dalam surat Ghāfir ayat 51:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ٥١

⁵⁰ Az-Zuhaili.

⁵¹ Az-Zuhaili.

⁵² Az-Zuhaili.

“*Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari dihadapkannya para saksi (hari Kiamat).*”

dan surat Ash-Şaffāt ayat 171-172:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۖ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ۝ ١٧٢

“*Sungguh, janji Kami benar-benar telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.*”

“*Sesungguhnya merekalah yang pasti akan mendapat pertolongan.*”

2. Analisis Pesan Moral Yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nūh dan Kaumnya

Kisah Nabi Nūh dan kaumnya memiliki pesan moral yang penting bagi umat manusia sekarang dan di masa depan, kisah ini secara umum menggambarkan bagaimana ketidakpatuhan terhadap perintah Allah dan penolakan terhadap pesan Nabi-Nya dapat berakhir dengan bencana yang membinasakan mereka.

Berikut analisis penulis tentang pesan moral yang terdapat pada kisah Nabi Nūh yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia:

a. Kesabaran

Makna sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari kegelisahan, Seseorang yang bersabar di tengah-tengah musibah akan tetap bersabar dengan sabar yang kokoh.⁵³ Sedangkan makna sabar secara terminologi adalah:

Ibnu Qayyim mendefinisikan kesabaran dengan mengatakan: “Kesabaran adalah sifat mulia dari akhlak jiwa yang digunakan untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak indah. Ini adalah kekuatan dari kekuatan jiwa yang digunakan untuk menyempurnakan kedudukan dan mengendalikan urusan.”⁵⁴ Dalam definisi ini kesabaran dijelaskan sebagai sifat mulia yang berasal dari akhlak jiwa, kesabaran digunakan untuk menahan diri dari tindakan-tindakan yang tidak baik atau indah. Ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh jiwa untuk meningkatkan status dan mengendalikan urusan-urusan hidup.

Kesabaran adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan memiliki kesabaran kita dapat menghadapi tantangan dan cobaan dengan tegar serta mempertahankan kestabilan emosional. Kesabaran tidak hanya

⁵³ Abū Naşhr Ismāil Ibn ḥamād Al-Jauharī Al-Fāroobī, *Aşşāh Tāj Al-Luġah Wa Şāḥāh Al-‘Arobiyyah*, vol. Jilid 1 (Beirut: Dār Al-‘Ilmi Lilmalayīn, 1987), hlm 15.

⁵⁴ Abū ‘Abidillāh Muhammad Bin Abī Bakr Bin Ayyūb Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *‘Uddah Aş-Şābirīn Wa Żakhīrah Asy-Syakirīn* (Riyadh: Dār ‘Aṭā’at Al-‘Ilmi, 2019), hlm 19.

menjadi sifat yang dianjurkan tetapi juga memiliki ganjaran yang besar di sisi Allah, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad:

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri -radīyAllahu ‘anhu- bahwa sekelompok orang Anshar datang menemui Rasūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mereka meminta sesuatu kepada beliau, maka beliau memberikan kepada mereka, kemudian mereka meminta lagi, maka beliau memberikan kepada mereka, kemudian mereka meminta lagi, maka beliau memberikan kepada mereka hingga habis apa yang ada padanya. Lalu Rasūlullāh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada kebaikan yang ada padaku yang akan aku simpan untuk diriku sendiri daripada memberikannya kepada kalian, barangsiapa yang menahan diri niscaya Allah akan memberinya kecukupan, barangsiapa yang berusaha mandiri niscaya Allah akan menjadikannya cukup, barangsiapa yang bersabar niscaya Allah akan memberinya kekuatan untuk bersabar dan tidaklah diberikan kepada seseorang pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari pada kesabaran.”⁵⁵

Jika kita merujuk pada kisah Nabi Nūh yang merupakan salah satu rasul yang diutus oleh Allah, kita dapat menarik kesimpulan bahwa beliau adalah contoh yang luar biasa dalam hal kesabaran, beliau bersabar menghadapi kaumnya yang berlaku durhaka dan menentang ajaran-Nya, meskipun beliau mendapat tantangan yang besar dan dihadapkan pada keengganan dan penolakan yang berkelanjutan, Nabi Nūh tetap sabar dan berusaha keras dalam berdakwah kepada mereka selama ratusan tahun.

Dari kisah ini, kita dapat memahami bahwa kesabaran bukanlah sekadar menahan diri dari emosi negatif, tetapi juga melibatkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan pengorbanan yang mungkin kita hadapi dalam hidup. Kesabaran Nabi Nūh merupakan contoh yang menginspirasi bagi kita semua, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi segala bentuk cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada kita.

Mendorong pendidikan moral adalah langkah penting dalam upaya memperbaiki moral bangsa, dalam hal ini kesabaran menjadi kualitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda, seperti kejujuran, kerjasama dan rasa empati, memerlukan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Proses ini tidaklah instan akan tetapi dengan kesabar, masyarakat dapat mencapai perubahan yang signifikan dalam tataran moral di masyarakat, selain itu membangun keadilan sosial juga menjadi fondasi yang penting dalam memperbaiki moral bangsa, dalam menghadapi kesenjangan sosial dan ketidakadilan, kesabaran

⁵⁵ Abū ‘Abdullāh Muhammad bin ‘Isma’il bin Ibrāhīm bin Muğirah Ibn Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, vol. jilid 2 (Beirut: As-Sulṭāniyyah, 2001), hlm 122.

berperan sebagai kunci utama. Masyarakat Indonesia perlu bersabar dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia, memerangi diskriminasi dan membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Proses ini akan membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan, tetapi kesabaran akan membuahkan hasil yang berarti.

Konflik sosial yang seringkali muncul karena perbedaan pandangan, suku, agama, atau ras juga dapat diatasi dengan kesabaran, dalam menghadapi konflik, masyarakat perlu bersabar dalam mendengarkan dan memahami perspektif orang lain dan juga dengan mencari solusi yang saling menguntungkan dan membangun dialog yang konstruktif, ketegangan dapat diredakan dan moral bangsa dapat diperbaiki.

Selanjutnya, pembentukan pemimpin moral memiliki peran penting dalam memperbaiki moral bangsa, dalam memilih pemimpin, masyarakat Indonesia harus bersabar dan selektif, pemimpin yang memiliki integritas, moralitas yang tinggi dan kesadaran sosial perlu didorong dan didukung. Dengan sabar, masyarakat dapat mengamati dan menuntut pertanggungjawaban pemimpin, serta memberikan dukungan kepada mereka yang mampu membawa perubahan moral yang positif.

Dengan menerapkan kesabaran dalam upaya memperbaiki moral bangsa, masyarakat Indonesia dapat menciptakan budaya yang lebih baik, di mana nilai-nilai moral menjadi pijakan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kesabaran dalam menghadapi tantangan moral akan membantu membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang lebih adil dan berkelanjutan.

b. Ketekunan

Ketekunan Nabi Nūh dalam berbagai aspek kehidupannya menjadi teladan yang menginspirasi, dalam berdakwah beliau menunjukkan kesabaran dan kegigihan yang luar biasa dalam menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya yang berpaling dan durhaka. Meskipun dihadapkan pada penolakan, permusuhan dan sikap tidak mendengarkan Nabi Nūh tidak pernah menyerah dan terus berupaya mengajak mereka kepada kebenaran, serta memberi peringatan tentang ancaman azab Allah.

Tidak hanya itu, dalam membangun bahtera Nabi Nūh menunjukkan ketekunan yang luar biasa. Allah memerintahkan beliau untuk membangun bahtera sebagai sarana penyelamatan bagi dirinya dan kaumnya dari banjir besar yang akan datang. Meskipun proyek tersebut membutuhkan waktu yang lama dan mungkin dianggap aneh oleh orang-orang di sekitarnya, Nabi Nūh dengan tekun dan penuh ketekunan

melaksanakan perintah Allah dengan sempurna, tanpa menghiraukan pandangan skeptis orang lain, seperti yang Allah ceritakan di dalam Surat Hūd ayat 37:

وَاصْنَعِ الْفُلَکَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تَحَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعَذَّبُونَ ۝۳۷
“Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Ketekunan Nabi Nuh juga terlihat dalam ibadahnya, Beliau secara konsisten berdoa kepada Allah memohon bimbingan-Nya dan keselamatan bagi umatnya. Meskipun respon dari kaumnya sangat minim, Nabi Nūh tidak pernah berhenti berdoa, dengan penuh kesabaran dan ketekunan beliau terus memohon pertolongan Allah dalam segala situasi yang dihadapinya, seperti yang Allah Firmankan di dalam surat Hūd ayat 47:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفُرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ الْخَسِرِينَ ۝۴۷
(Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.”

Selain itu, Nabi Nūh juga menghadapi ujian dan kesulitan yang berat dalam perjalanan dakwahnya. Oposisi, penolakan dan bahkan ancaman terhadap keselamatan dirinya dan keluarganya menjadi bagian dari perjalanan berat tersebut. Namun Nabi Nūh tetap teguh dan tekun dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut, Beliau tidak pernah berputus asa dan tetap mempercayai janji Allah bahwa kesabaran dan ketekunan akan mendapatkan balasan yang baik.

Ketekunan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Nabi Nūh menjadikannya sebagai teladan yang inspiratif bagi umatnya dan bagi kita semua. Beliau mengajarkan pentingnya tetap teguh dan gigih dalam menghadapi cobaan hidup, berdakwah untuk menegakkan kebenaran dan memohon pertolongan Allah dalam setiap langkah perjalanan kita. Dengan ketekunan yang kuat, kita dapat menghadapi segala tantangan hidup dengan optimisme dan keyakinan yang tinggi.

Ketekunan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Nabi Nūh menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam usaha memperbaiki moral bangsa. Terdapat beberapa cara praktis untuk menerapkan ketekunan tersebut:

Pertama, masyarakat Indonesia dapat mengambil contoh dari ketekunan Nabi Nuh dalam berdakwah, walaupun dihadapkan pada penolakan dan kurangnya minat mendengarkan, kita perlu mempertahankan kesabaran dan semangat dalam

menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda dan masyarakat secara umum. Ketekunan dan kesabaran ini menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan menjaga semangat dalam berdakwah.

Kedua, ketekunan juga diperlukan dalam membangun fondasi moral yang kokoh, seperti halnya Nabi Nūh yang membangun bahtera sebagai sarana penyelamatan dari banjir besar, masyarakat Indonesia perlu membangun fondasi moral yang kuat, ini melibatkan usaha berkelanjutan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda, meningkatkan sistem pendidikan moral dan membentuk komunitas yang mementingkan kejujuran, kerjasama dan empati. Ketekunan dalam membangun fondasi moral akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Ketiga, kita juga dapat mengaplikasikan ketekunan dalam ibadah dan do'a Nabi Nūh secara konsisten berdoa kepada Allah, memohon bimbingan dan keselamatan bagi umatnya, masyarakat Indonesia dapat mencontoh ketekunan ini dengan meningkatkan kualitas ibadah dan do'a baik secara individu maupun berjamaah, dengan ketekunan dalam beribadah dan berdo'a, masyarakat akan memperoleh kekuatan spiritual yang membantu memperbaiki moral bangsa secara keseluruhan.

Terakhir, kita perlu memiliki ketekunan dalam menghadapi ujian dan kesulitan, seperti yang dialami oleh Nabi Nūh dalam menghadapi oposisi, penolakan dan ancaman adalah bagian dari perjalanan berdakwah. Masyarakat Indonesia perlu memperlihatkan ketekunan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang mungkin muncul dalam upaya memperbaiki moral bangsa, dengan tetap teguh dan tidak putus asa, kita dapat mengatasi rintangan tersebut dan terus berjuang untuk nilai-nilai moral yang tinggi.

Dengan menerapkan ketekunan yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Indonesia dapat secara bertahap memperbaiki moral bangsa. Ketekunan dalam berdakwah, membangun fondasi moral, beribadah dan berdoa, serta menghadapi ujian dan kesulitan akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, memiliki integritas dan menghargai nilai-nilai moral yang kuat.

c. Kepedulian

Nabi Nūh adalah seorang nabi yang juga dikenal dengan kepeduliannya terhadap sesama, Nabi Nūh tidak hanya berjuang untuk menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kepedulian yang mendalam terhadap

keselamatan mereka. Dalil yang menggambarkan kepedulian Nabi Nūh terhadap sesama antara lain dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Hūd ayat 25 yang berbunyi:

وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْفُونَ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ٢٩

“Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”

Ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Nūh tidak meminta imbalan materi atau pujian atas dakwahnya, tujuannya bukanlah keuntungan pribadi atau kebanggaan diri, tetapi semata-mata untuk menyampaikan pesan Allah dan memperhatikan keselamatan kaumnya. Nabi Nuh menunjukkan kepedulian yang tulus dan ikhlas dalam berjuang bagi kebaikan sesama tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Selain itu Nabi Nūh juga menggambarkan kepedulian dan belas kasihnya terhadap kaumnya melalui upayanya membangun bahtera sebagai sarana penyelamatan. Allah memerintahkan Nabi Nūh untuk membangun bahtera yang akan melindungi dirinya, keluarganya dan kaumnya dari banjir besar yang akan datang, tindakan ini menunjukkan kepedulian dan keinginan beliau untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang dari bencana yang akan menimpa mereka.

Dari dua contoh tersebut dapat kita lihat bahwa Nabi Nūh memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama, nabi Nūh berjuang tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan dunia, semata-mata karena kepedulian dan kasih sayang yang mendalam terhadap umat manusia, kepedulian Nabi Nūh ini menjadi teladan bagi kita semua untuk selalu mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan sesama dalam tindakan dan sikap kita sehari-hari.

Cara pengaplikasian kepedulian Nabi Nūh terhadap sesama dalam upaya memperbaiki moral bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Pertama, masyarakat Indonesia perlu mengutamakan kepentingan sesama di atas keuntungan pribadi, mereka harus memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara umum, baik dalam situasi kerja, bisnis, maupun interaksi sehari-hari, dalam hal ini prinsip keadilan, kejujuran dan kebaikan bersama harus dikedepankan.

Kedua, berdakwah dengan ikhlas menjadi kunci penting, masyarakat Indonesia harus menyebarkan nilai-nilai moral dengan niat murni untuk memperbaiki moral bangsa, bukan semata-mata mencari popularitas atau keuntungan pribadi, dakwah yang dilakukan dengan niat ikhlas akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral dan kebenaran.

Ketiga, membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai moral dan tanggung jawab bersama dalam menjaga integritas moral, masyarakat Indonesia dapat melakukan ini melalui program-program pendidikan moral, kampanye sosial dan kegiatan komunitas yang bertujuan untuk membangun komitmen bersama dalam menghadapi tantangan moral.

Keempat, menjadi pelindung dan penolong bagi sesama menjadi sikap yang perlu diteladani, masyarakat Indonesia harus aktif dalam membantu sesama yang membutuhkan, terutama dalam situasi yang melibatkan keadilan dan moralitas, dengan mendukung dan terlibat dalam upaya memerangi korupsi, kekerasan, atau ketidakadilan sosial, mereka dapat menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kelima, meningkatkan kesadaran akan akibat tindakan moral dan tidak etis menjadi langkah penting dalam memperbaiki moral bangsa, masyarakat Indonesia perlu mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sosial. Mereka juga harus menyadarkan diri dan orang lain tentang dampak negatif dari perilaku korupsi, kekerasan, atau diskriminasi.

Dengan mengaplikasikan kepedulian Nabi Nuh terhadap sesama melalui langkah-langkah praktis ini, masyarakat Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperbaiki moral bangsa secara bertahap.

d. Ta'at dan Patuh

Dalam kisah Nabi Nūh Allah memerintahkan beliau untuk membangun bahtera sebagai sarana penyelamatan dari banjir besar yang akan datang, Nabi Nūh dengan tulus dan penuh keikhlasan menjalankan perintah Allah tersebut, terdapat pesan moral yang dapat dipetik dari ketaatan Nabi Nūh ini adalah pentingnya menjalankan perintah Allah dengan keikhlasan dan kepatuhan.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۝ ٣٦ وَاصْنَعِ الْفُلَٰكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا
وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ۝ ٣٧

Diwahyukan (oleh Allah) kepada Nuh, “(Ketahuilah) bahwa tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar telah beriman. Maka, janganlah engkau bersedih atas apa yang selalu mereka perbuat.”

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Ayat ini menggambarkan ketaatan Nabi Nūh yang luar biasa dalam melaksanakan perintah Allah, meskipun beliau menerima oposisi dan penolakan dari kaumnya Nabi Nūh tetap teguh dan setia menjalankan tugas yang Allah berikan kepadanya, dia tidak tergoyahkan oleh sikap tidak percaya dan penolakan dari orang-orang di sekitarnya, dari dalil ini dapat dipahami bahwa ketaatan Nabi Nūh terhadap perintah Allah menjadi contoh yang menginspirasi bagi umat manusia.

Cara pengaplikasian pesan moral dari ketaatan Nabi Nūh terhadap perintah Allah dalam memperbaiki moral bangsa Indonesia adalah dengan menjalankan perintah Allah dengan keikhlasan, teguh dalam melaksanakan tugas, tidak tergoyahkan oleh sikap tidak percaya, membangun kesadaran akan akibat perbuatan dan mengedepankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia harus mengutamakan keikhlasan dalam melaksanakan perintah Allah, yaitu dengan menerapkan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh dorongan ego atau kepentingan pribadi, mereka juga perlu memiliki keteguhan dan kesetiaan dalam menjalankan tugas moral, meskipun menghadapi tantangan dan penolakan dari lingkungan sekitar.

Tidak tergoyahkan oleh sikap tidak percaya merupakan sikap yang penting dalam memperbaiki moral bangsa, seperti Nabi Nūh yang tetap teguh pada keyakinannya, masyarakat Indonesia harus tetap teguh pada nilai-nilai moral, meskipun terdapat tekanan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, mereka harus membangun keyakinan yang kuat dalam nilai-nilai moral dan menghindari pengaruh yang dapat merusak moralitas.

Membangun kesadaran akan akibat perbuatan adalah langkah penting dalam memperbaiki moral bangsa, masyarakat Indonesia perlu menyadari konsekuensi negatif dari perilaku tidak etis seperti korupsi, kekerasan dan diskriminasi, dengan memahami akibat-akibat ini diharapkan mereka akan lebih cenderung memilih tindakan moral yang positif.

Selain itu, masyarakat Indonesia perlu mengedepankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai panduan moral, mereka harus melaksanakan praktik ibadah yang konsisten dan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan dan belas kasihan dalam interaksi dengan sesama.

Dengan menerapkan pesan moral dari ketaatan Nabi Nūh, masyarakat Indonesia dapat berkontribusi dalam memperbaiki moral bangsa dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan menjalankan perintah Allah dengan keikhlasan dan teguh dalam melaksanakan tugas moral.

e. Penyesalan

Taubat dan memohon pengampunan merupakan tema penting yang tergambar dalam kisah Nabi Nūh, Nabi Nūh adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk mengingatkan kaumnya tentang keesaan Allah dan mengajak mereka kepada kebenaran. Namun kaum Nabi Nūh justru memilih untuk berpaling, durhaka, dan terlibat dalam perbuatan dosa.

Dalam keadaan ini Nabi Nūh dengan penuh kesabaran dan kepedulian berusaha mengajak kaumnya untuk bertaubat dan memohon pengampunan kepada Allah. Beliau menyadarkan mereka akan dosa-dosa yang mereka lakukan dan memberi peringatan tentang datangnya azab Allah yang akan menghancurkan mereka. Tujuannya bukanlah untuk menghakimi atau menghukum, tetapi untuk menyelamatkan mereka dan membimbing mereka kepada jalan yang benar.

Terdapat pesan moral yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah pentingnya taubat dan memohon pengampunan kepada Allah, taubat adalah langkah penting dalam memperbaiki hubungan dengan Allah. Setelah melakukan dosa atau kesalahan melalui taubat, seseorang mengakui dosanya, menyesali perbuatannya dan berkomitmen untuk berubah dan menjauhkan diri dari dosa-dosa tersebut.

Nabi Nūh mengajarkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah jika seseorang dengan tulus bertaubat dan memohon pengampunan-Nya. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, ketika seseorang dengan rendah hati dan kesadaran akan dosa-dosanya menghadap Allah, memohon pengampunan-Nya dan berjanji untuk berubah, Allah dengan rahmat-Nya akan menerima taubat tersebut dan mengampuni dosa-dosa tersebut. Seperti yang Allah firmankan di dalam surat Az-Zumar ayat 53:

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾
٥٣

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang yang siap mengampuni dosa-dosa hamba-Nya jika mereka dengan tulus bertaubat dan memohon pengampunan-Nya, pesan ini memberikan harapan dan dorongan bagi setiap individu untuk berbalik kepada Allah, menjauhkan diri dari dosa dan memohon pengampunan-Nya.

Dalam kisah Nabi Nūh pentingnya taubat dan memohon pengampunan tercermin dalam usaha Nabi Nūh untuk menyelamatkan kaumnya dari azab Allah. Beliau dengan sabar dan tekun mengajak mereka untuk bertobat, menyadarkan mereka akan dosa-dosa mereka dan mengingatkan tentang rahmat dan pengampunan Allah yang luas. Pesan moral ini mengajarkan kita bahwa taubat adalah jalan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, mendapatkan pengampunan-Nya dan menjauhkan diri dari jalan-jalan yang salah.

Penerapan pesan moral dari kisah Nabi Nuh tentang taubat dan memohon pengampunan dapat menjadi landasan yang kuat dalam memperbaiki moral bangsa Indonesia, langkah-langkah berikut dapat diterapkan untuk mengaplikasikan pesan moral ini dalam kehidupan sehari-hari:

Pertama, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki kesadaran yang mendalam akan dosa dan kesalahan yang mereka lakukan, mereka perlu mengenali tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, serta menyadari konsekuensi negatif yang dapat timbul dari perbuatan tersebut.

Selanjutnya, setelah menyadari dosa dan kesalahan yang dilakukan, penting untuk merasa menyesal dan mengakui dosa-dosa tersebut, masyarakat harus merenungkan perbuatan mereka, mengakui kesalahan dan memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan.

Taubat yang tulus juga melibatkan komitmen untuk berubah, masyarakat Indonesia harus berkomitmen untuk meninggalkan perbuatan dosa dan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik, hal ini melibatkan mengambil langkah konkret untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermoral.

Memohon pengampunan kepada Allah merupakan langkah penting dalam taubat, masyarakat harus menyadari bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, mereka perlu memohon pengampunan dengan ikhlas dan rendah hati, menyadari bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa mereka dan dalam doa mereka, mereka harus mengekspresikan penyesalan, memohon pengampunan serta berjanji untuk berubah.

Selanjutnya, mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, masyarakat Indonesia harus menjalankan ajaran agama dan mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan saling menghormati. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap sesama, menolak korupsi dan tindakan-tindakan tidak etis, serta berperan aktif dalam membangun kebaikan dalam masyarakat.

Terakhir, masyarakat Indonesia juga dapat berperan dalam menyebarkan pesan taubat dan pengampunan kepada orang lain, dengan berbagi pengalaman mereka tentang taubat dan pengampunan, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk memperbaiki moralitas mereka dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah.

Dengan menerapkan pesan moral tentang taubat dan memohon pengampunan ini, masyarakat Indonesia dapat memperbaiki moral bangsa dengan meningkatkan kesadaran akan dosa, berkomitmen untuk berubah, memohon pengampunan kepada Allah, mengamalkan nilai-nilai moral dan menyebarkan pesan tersebut kepada orang lain.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dalam memaparkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Nūh pada surat Hūd ayat 25-49 terdapat beberapa poin: a. Pada surat Hūd ayat 24-31, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan awal mula Nabi Nūh diutus oleh Allah kepada kaumnya dan menjelaskan bantahan Allah atas empat syubhat yang mereka sebar untuk menolak dakwah Nabi Nūh. b. Pada surat Hūd ayat 32-35, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang permintaan kaum nabi Nūh yang

meminta agar disegerakan azab bagi mereka terhadap apa yang telah Nūh janjikan untuk mereka yang tidak beriman. c. Pada surat Hūd ayat 36-41, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang larangan Allah kepada Nabi Nūh untuk berputus asa atas kehancuran kaumnya dan juga menjelaskan perintah Allah kepada Nūh untuk membuat bahtera. d. Pada surat Hud ayat 42-47, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang berakhirnya badai topan yang ditimpakan kepada kaum Nabi Nūh, dalam ayat ini juga di ceritakan bagaimana dibinasakan anak Nabi Nūh dan di selamatkannya bahtera Nabi Nūh. e. Pada surat Hūd ayat 48-49, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan terdapat hikmah yang dapat diambil dalam kisah Nabi Nūh.

Adapun pesan pendidikan moral yang terdapat kisah Nabi Nūh dalam At-Tafsir Al-Munīr surat Hūd ayat 25-49, penulis mendapat beberapa poin penting untuk jawaban permasalahan yang penulis rumuskan, antara lain: kesabaran, ketekunan, kepedulian, ta'at dan patuh, dan penyesalan.

2. Saran

Saran yang bisa penulis berikan untuk peneliti yang ingin membahas penelitian tentang kisah Nabi Nūh adalah:

1. Menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait.
2. Meneliti kepribadian Wahbah Az-Zuhaili lebih lanjut.
3. Melengkapi apa yang sekiranya kurang dari penelitian ini.
4. Kritik yang bermanfaat kepada tiap tulisan yang sekiranya tidak sesuai dengan amanah ilmiah, termasuk tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdullāh Muhammad bin ‘Isma’il bin Ibrāhīm bin Muğirah Ibn Bardizbah Al-Bukhārī. *Ṣahīh Al-Bukhārī*. Vol. jilid 2. Beirut: As-Sulṭāniyyah, 2001.
- Abū ‘Abidillāh Muhammad Bin Abī Bakr Bin Ayyūb Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *‘Uddah Aṣ-Ṣābirīn Wa Ḍakhīrah Asy-Syakirīn*. Riyadh: Dār ‘Aṭā’āt Al-‘Ilmi, 2019.
- Abu Al-Fida’ Ismaīl Ibn Umar Al-Qurasī Al-Bashorī Ad-Dimasyq. *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*. Riyadh: Dār Ṭoyyibah Li An-nasyr wa At-Tauzī’, 1999.
- Abū Naṣhr Ismaīl Ibn ḥamād Al-Jauharī Al-Fāroobī. *Aṣṣhāh Tāj Al-Luḡah Wa Ṣahāh Al-‘Arobiyyah*. Vol. Jilid 1. Beirut: Dār Al-‘Ilmi Lilmalayīn, 1987.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. 14th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ahmad bin ‘Alī bin Al-Muṣnī At-Tamīmī. *Al-Musnad Abi Y’alā Al-Mauṣilī*. Kairo: Dār Al-Hadiṣ, 2013.
- Alī Muhammad Alī Dākhīl. *Qoṣoṣ Al-Qur’an Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Murtaḍo, 2003.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī’ah Wa Al-Manhāj*. Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009.
- Ibn Katsir Al-Kursyi Ad-Dimasyqi. *Qoṣoṣ Al-Anbiyā’*. Mesir: Dār At-Tobā’ah Wa An-nasyr Al-Islāmiyyah, 1997.
- KBBI. “KBBI DARING.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Accessed March 7, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>.
- KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN, PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, and REPUBLIK INDONESIA. “Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan,” December 6, 2022. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan#:~:text=440%20anak%20laki%20laki%20dan,berbagai%20jenjang%20di%20satuan%20Pendidikan>.
- Komnas Perampuan. “Ciptakan Ruang Aman, Kenali Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual,” November 23, 2022.
- Purwa Hadiwardoyo. *Moral Dan Masalahnya*. Jakarta: Kanisius, 1994.
- Robani, Alfarezi. “Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib.” UIN Raden Intan, 2019.
- Rosihon Anwar dan Saehudin. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Rubini. “PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM” Vol. 7 No. 2 (December 2018).
- samsul arif. *Ilmu Akhlaq*. Jakarta: amzali, 2016.
- Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (March 18, 2013). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.
- Zaenal Arifin, Mohamad. “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS” XV (April 1, 2016).